



Buku Cerita Si Kancil dan Perilaku Meniru Siswa Taman Kanak-kanak

Syukria & Nina Siti Salmaniah Siregar

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: Juli 2018; Disetujui: Desember 2018; Dipublish: Desember 2018

Abstrak

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui apakah buku cerita atau dongeng Si Kancil berpengaruh terhadap perilaku meniru siswa TK ABA 41 Sunggal Kanan dan melihat bagaimana pendongeng sangat berpengaruh dalam menyampaikan isi pesan dari sebuah cerita. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif, yaitu mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Deskripsi pada penelitian ini untuk melihat perilaku meniru siswa TK ABA 41 Sunggal Kanan. Hasil penelitian didapatkan bahwa buku dongeng atau cerita Si Kancil dapat memperkaya pengetahuan dengan mengenal berbagai jenis hewan-hewan yang digunakan sebagai tokoh dalam sebuah cerita atau dongeng maupun dalam meningkatkan pemahaman anak akan hal-hal baik dan buruk. Anak-anak yang cenderung belum mampu memusatkan perhatian pada satu hal/objek dalam suatu kurun waktu tertentu menjadi tantangan dan pekerjaan rumah yang harus di atasi guru ketika bercerita/mendongeng. Waktu yang singkat dan jadwal kegiatan bercerita/mendongeng yang diperoleh di sekolah tidak cukup untuk menciptakan perilaku-perilaku meniru anak.

Kata Kunci: Buku Cerita, Si Kancil, Perilaku Meniru. Siswa Taman Kanak-kanak

Abstract

The purpose of this paper is to find out whether the storybook or the Kancil fairy tale influences the imitating behavior of the Sunggal 41 ABA 41 Kindergarten students and sees how storytellers are very influential in conveying the message content of a story. This research method uses descriptive, which is taking a problem or focusing on actual problems as they were at the time the research was conducted. The description in this study was to see the imitating behavior of the Sunggal 41 ABA Kindergarten students. The results of the study found that fairy tales or stories of the Kancil can enrich knowledge by recognizing various types of animals that are used as characters in a story or fairy tale or in increasing children's understanding of good and bad things. Children who tend to not be able to focus on one thing / object in a certain period of time are challenges and homework that the teacher must overcome when telling stories / storytelling. Short time and schedule of storytelling / storytelling activities obtained at school are not enough to create imitating behaviors of children.

Keywords: Storybook, Kancil, Imitating Behavior. Kindergarten Students

How to Cite: Syukria & Siregar, N.S.S. (2018). Buku Cerita Si Kancil dan Perilaku Meniru Siswa Taman Kanak-kanak. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2 (2): 90-102.

*Corresponding author:
E-mail: syukria@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)
ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Mendongeng atau *story telling* adalah kegiatan paling positif bagi perkembangan anak dalam berbagai aspek. Banyak manfaat yang dapat diambil dari kegiatan tersebut, diantaranya menumbuhkan minat baca anak, dan menanamkan berbagai pesan moral yang disampaikan melalui sebuah cerita atau dongeng.

Dewasa ini, kegiatan Mendongeng atau *story telling* menjadi pilihan yang interaktif untuk berkomunikasi dengan anak. Selain bersifat menghibur karena ceritanya yang lucu, dongeng juga menjadi media mendidik anak yang mampu membuat anak senang dengan pengajaran yang jauh dari sifat memaksa atau pun menggurui.

Pada saat proses *story telling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada *audience*. Proses inilah yang menjadi pengalaman seorang anak dan menjadi tugas gurulah untuk menampilkan kesan menyenangkan pada saat bercerita. *Story telling* dengan media buku, dapat digunakan pencerita yang dalam hal ini adalah Guru TK untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan terhadap buku.

Gaya bercerita, intonasi, ekspresi dan pelafalan yang jelas merupakan bagian penting dalam bercerita yang dapat

memudahkan penyerapan dan pemahaman anak akan nilai yang terkandung dalam cerita atau dongeng tersebut, serta berkembangnya imajinasi anak. Maka dari itu, seorang pendongeng dituntut untuk aktif dalam membawakan cerita yang menarik dan menyenangkan namun tidak terlepas dari isi pesan yang ingin disampaikan dari sebuah cerita atau dongeng.

Teliti dalam memilih dan membawakan cerita yang mengandung unsur positif dan baik bagi anak adalah hal pertama yang harus diperhatikan, karena tidak semua cerita atau dongeng mampu diinterpretasikan oleh anak dengan baik. Contohnya seperti cerita Si Kancil. Banyak hal-hal positif yang dapat dipetik dari cerita Si Kancil yang cerdik dan pemberani itu, namun banyak juga hal-hal negatif yang dapat berdampak buruk bagi perkembangan kepribadian anak, seperti Si Kancil yang usil dan suka menipu contohnya.

Masa kanak-kanak menjadi hal yang harus diwaspadai, dimana anak-anak masih banyak meniru apa saja yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Orang tua dan pendidik yang cerdas adalah mereka yang bijak dan mampu membimbing anak menjadi pribadi yang baik, salah satunya dalam menyampaikan isi pesan dari sebuah cerita, sehingga anak-anak dapat

mengambil hikmah dari cerita yang disampaikan tersebut.

Adapun latar belakang penulis mengangkat tema cerita atau dongeng Si Kancil karena penulis melihat ada beberapa hal yang menarik untuk dikaji dari cerita Si Kancil yang tidak dimiliki beberapa cerita atau dongeng anak lainnya. Selain banyak pesan moral yang dapat menjadi bahan ajaran untuk perkembangan anak, cerita Si Kancil juga mampu menyajikan sisi buruk dan baik dari tokoh Si Kancil tersebut dalam satu cerita atau dongeng, yang dapat menjadi pengajaran anak dalam melihat hal yang baik dan buruk.

Tema tersebut sangat menarik untuk digali mengingat *story telling* sudah diterapkan sejak lama dalam kurikulum pendidikan Taman Kanak-kanak di Indonesia. Di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal atau TK ABA 41 Sunggal Kanan menjadikan kegiatan *story telling* sebagai salah satu model mengajar terhadap siswa nya. Inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat tema tersebut. Penulis ingin meneliti pengaruh tingkat perilaku anak terhadap cerita atau dongeng yang merupakan kegiatan rutin sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Deskripsi pada penelitian ini untuk melihat perilaku meniru siswa TK ABA 41 Sunggal Kanan.

Data penelitian yang dikumpulkan melalui beberapa hal-hal yang santai dan menyenangkan baik dalam hal mengajukan pertanyaan, membuat tebakan dan akhirnya menemukan jawaban (mempunyai reaksi kreatif), rentang perhatian yang panjang terhadap cerita, perolehan kosakata yang lebih banyak dan berimajinasi tentang alur cerita yang mereka dengar yang nantinya akan dipergunakan anak untuk menghasilkan cerita yang original. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi: 1) Seluruh siswa TK ABA 41 Sunggal Kanan menjadi narasumber atau informan utama dalam penelitian ini. TK ABA 41 Sunggal Kanan memiliki 2 kelas yang terdiri dari kelas A dengan jumlah siswa 20 orang dan kelas B

dengan jumlah siswa 20 orang. Jadi total keseluruhan narasumber/informan sebanyak 40 orang; 2) Pengajar atau guru TK ABA 41 Sunggal Kanan juga berperan sebagai narasumber yang paling banyak berinteraksi dalam lingkungan sekolah. TK ABA 41 Sunggal Kanan memiliki perangkat sekolah sebanyak 3 guru, yang terdiri dari 1 kepala sekolah dan 2 guru kelas.

Penelitian akan difokuskan pada 3 seri dari buku cerita Si Kancil yang berjudul: 1) Si Kancil "Menolong Kelinci"; 2) Si Kancil "Tertangkap Pak Tani"; 3) Si Kancil "Lomba Lari". Adapun beberapa indikator yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu Pertama, Data yang mempengaruhi pada penelitian ini adalah "Cerita Si Kancil" dengan indikatornya: a) Karakter Tokoh: Secara tidak langsung, karakter tokoh yang dalam suatu cerita menjadi model nyata bagi anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan karakter tokoh tersebut; b) Tema Cerita: Tema cerita merupakan poin yang sangat menarik bagi minat anak. Anak-anak mampu mengembangkan imajinasi dan kreatifitasnya lewat tema cerita yang menurutnya menarik dan menyenangkan; c) Moralitas: Setiap cerita terselip berbagai nilai-nilai dan pesan moral yang ingin disampaikan. Maka dari itu, dibutuhkan ketelitian dan kecakapan bagi komunikator untuk mampu menyampaikan isi pesan tersebut

agar bisa menjadi bahan pengajaran untuk anak-anak; d) Gaya penyampaian atau *Story telling*: Penyampaian isi dari cerita melalui mediator pendongeng menjadi peran penting untuk mengatur pemahaman yang baik bagi anak dalam menyerap isi pesan dari suatu cerita atau dongeng yang disampaikan.

Kedua adalah data yang dipengaruhi dari penelitian ini adalah "Perilaku meniru anak" dengan indikatornya: a) Perhatian: Subyek harus memperhatikan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya. Subyek memberi perhatian tertuju kepada nilai, harga diri, sikap, dan lain-lain yang dimiliki; b) Mengingat: Subyek yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam sistem ingatannya; c) Reproduksi gerak: Setelah mengetahui atau mempelajari sesuatu tingkah laku, subyek juga dapat menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku; d) Motivasi adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subyek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan.

Metode Pengumpulan Data yang digunakan adalah dengan Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis (Arikunto, 1998 : 28). Observasi dilakukan pada kelas yang

dijadikan tempat penelitian untuk mendapatkan gambaran secara langsung perilaku yang ditimbulkan anak pada saat berinteraksi dan berkomunikasi dilingkungan sekolah. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan narasumber. Wawancara sederhana akan dilakukan kepada siswa TK ABA 41 Sunggal Kanan untuk mengetahui respon mereka tentang cerita Si Kancil. Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2009: 209) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat temuan selama pembelajaran yang diperoleh peneliti yang tidak teramati dalam pedoman observasi.

Bogdan (dalam Sugiono, 2005: 88) menyatakan: Analisis data adalah proses mencari mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pada penelitian observasi ini, data di analisis pada saat saat guru melakukan kegiatan mengajar dengan cara bercerita atau *story telling* dengan menggunakan media buku cerita atau dongeng anak. Peneliti akan turut serta memdampingi guru dalam menyampaikan isi cerita kepada *audience* untuk merasakan secara langsung komunikasi interaktif antara pendongeng dan *audience* -nya di depan kelas dan memperoleh data yang lebih kongkrit terhadap dampak atau pengaruh yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut.

TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 41 Sunggal Kanan adalah sekolah yang dibangun atas permintaan dan inisiatif masyarakat setempat. Sekolah ini mempunyai 2 kelas yaitu kelas A dan kelas B, dan peneliti menggunakan kedua kelas tersebut sebagai bahan penelitian. TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 41 beralamat di jalan Setia Makmur No. 52 desa Sunggal Kanan kecamatan Sunggal. Letak TK ABA 41 Sunggal Kanan ini cukup strategis karena terletak dibelakang mesjid yang menjadi tempat ibadah utama di jalan Setia Makmur, sehingga mudah ditemukan dan dijangkau masyarakat sekitar. Letak TK ABA 41 Sunggal Kanan

yang jauh dari keributan kota dan lebih dekat kepada lingkungan alam yang nyaman dan asri menjadi faktor yang mendukung dalam proses pembelajaran karena anak didik tidak terganggu dengan keramaian lingkungan maupun kendaraan-kendaraan.

Meskipun begitu, kondisi sekolah TK ABA 41 Sunggal Kanan masih harus diperhatikan. Faktor dukungan materil yang masih kurang membuat TK ABA 41 Sunggal Kanan masih jauh berbeda bila dibandingkan dengan sekolah Taman Kanak-kanak di daerah perkotaan. Bangunan dan fasilitas pendukung menjadi suatu keterbatasan bagi sekolah yang dibangun atas aspirasi masyarakat ini. Namun hal tersebut tidak menjadi rintangan yang dapat menurunkan semangat belajar siswa-siswanya yang selalu antusias dan enerjik.

Kegiatan mendongeng atau *story telling* menjadi salah satu komponen dalam pelaksanaan program pembelajaran yang menjadi kelebihan TK ABA 41. Kegiatan ini dijadwalkan pada 2 kali dalam seminggu berdasarkan pada kurikulum program sekolah. Untuk mendukung pelaksanaan mendongeng atau *story telling*, diperlukan sarana pendukung berupa koleksi buku cerita yang beragam yang akan dibawakan dengan berbagai konsep menyenangkan oleh guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilapangan dilakukan langsung oleh peneliti dibantu dengan guru dalam mengamati perhatian dan perilaku anak saat mendengarkan cerita atau dongeng. Peneliti bertindak langsung sebagai pendongeng yang menyampaikan isi cerita kepada anak didik. Hal tersebut dilakukan untuk memahami secara jelas karakter anak dan sebagai upaya dalam memperoleh hasil penelitian yang dirangkum peneliti melalui rangkaian-rangkaian pertanyaan yang menyenangkan seputar isi cerita atau dongeng, namun tetap berpedoman pada panduan wawancara. Metode tersebut mempermudah peneliti memperoleh data yang dibutuhkan tanpa disadari oleh narasumber / anak didik itu sendiri.

Sebelum pembahasan hasil penelitian, adapun proses dan hasil penelitian secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Proses dan Hasil Penelitian Lapangan

Aspek	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
Metode	Bercerita/ mendongeng	Bercerita/ mendongeng	Bercerita/ mendongeng
Media yang digunakan	Si Kancil Menolong Kelinci	Si Kancil Tertangkap Pak Tani	Si Kancil Lomba Lari
Indikator	Karakter tokoh Tema cerita Moralitas <i>Story telling</i> Perhatian Mengingat Reproduksi gerak Motivasi	Karakter tokoh Tema cerita Moralitas <i>Story telling</i> Perhatian Mengingat Reproduksi gerak Motivasi	Karakter tokoh Tema cerita Moralitas <i>Story telling</i> Perhatian Mengingat Reproduksi gerak Motivasi
Waktu pembelajaran	30 Menit	30 Menit	30 Menit
Observasi	Anak tidak terlalu tertarik, konsentrasi anak kurang, anak lebih sering mengobrol dengan teman.	Antusias anak mulai tinggi. Anak-anak dapat melakukan komunikasi dua arah dengan guru/peneliti saat melakukan tanya jawab mengenai cerita/dongeng yang dibawakan.	Anak-anak mulai mengembangkan imajinasinya dengan memberi contoh-contoh nyata yang sesuai dengan isi pesan cerita.
Analisis	Anak-anak kurang tertarik karena guru/peneliti menguasai isi cerita.	Guru/peneliti mulai melakukan konsep-konsep khusus (gerakan tubuh, intonasi suara, dan sebagainya) yang membuat anak tertarik untuk mendengarkan.	Guru/peneliti mencoba mengasah daya imajinasi anak melalui pertanyaan-pertanyaan yang secara tidak langsung mengasah daya pikir dan kreatifitas anak.

Berdasarkan indikator-indikator yang digunakan, diperoleh hasil sebagai berikut: Indikator "Buku Cerita Si Kancil":
a) Karakter Tokoh, yaitu Pengenalan karakter-karakter tokoh hewan yang dilakukan sebelum membawakan isi cerita menjadi faktor yang paling mendorong minat dan antusias anak. Melalui gambar berwarna dan peran masing-masing tokoh cerita, anak-anak terbukti sangat antusias melihat dan mengingat berbagai jenis, karakter dan sifat hewan-hewan yang belum pernah mereka lihat dan ketahui sebelumnya. Ketika mendengarkan alur

cerita, anak-anak mampu menyimpulkan karakter tokoh cerita yang baik dan jahat. Hampir 50% anak menjawab bahwa tokoh Si Kancil adalah tokoh yang baik, pemberani, suka menolong teman. 40% anak menjawab bahwa Kancil adalah tokoh yang jahat karena suka berbohong dan angkuh sedangkan 10% dari anak-anak didik terlihat kurang berminat dalam menjawab pertanyaan dan lebih memilih diam atau bercerita dengan teman sebangkunya.

Dari hasil yang diperoleh peneliti, anak-anak lebih cenderung menyukai jenis

cerita yang seru dan penuh petualangan. Klimaks dari suatu cerita membuat rasa ingin tahu anak akan akhir dari cerita tersebut. Contohnya, anak-anak sangat aktif dalam menerka akhir dari hasil lomba lari antara Si Kancil dan Siput yang menegangkan dan diluar perkiraan, dimana Kancil yang dapat berlari cepat bisa dikalahkan oleh Siput yang lambat begitupun juga dengan akhir cerita Harimau sang hewan kuat dan gagah yang mampu dikalahkan dengan kepintaran dan akal cerdas Kancil. Tema cerita memiliki berbagai fungsi dan efek yang beraneka ragam. Tema cerita yang seru dan penuh petualangan memang sangat tepat didengarkan kepada anak-anak saat mereka sedang aktif dan mampu mengeksplorasi daya pikir dan imajinasinya dengan cepat, terutama saat berada bersama teman-temannya disekolah. Namun cerita yang cenderung lebih lembut dan tidak banyak mendorong anak dalam berpikir lebih tepat digunakan sebagai pengantar tidur anak yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah.

Moralitas

Dalam setiap cerita/dongeng pasti selalu menyelipkan hikmah dari isi cerita tersebut. Contohnya tokoh Harimau yang mendapat balasan akan perbuatan jahatnya karena mengganggu keluarga

Kelinci (seri Si Kancil "menolong Kelinci"), Kancil yang kalah lomba lari dengan Siput karena kelakuan angkuhnya yang merasa pasti bisa mengalahkan Siput dengan mudah (seri Si Kancil "Lomba Lari). Dari hal tersebut, pendongeng bisa menyampaikan hikmah dari segala perbuatan yang diperoleh dari apa yang akan kita lakukan melalui tokoh-tokoh cerita Si Kancil. Secara tidak langsung, anak-anak pun mampu menyerap inti pesan dan pengalaman baru setelah mendengarkan cerita atau dongeng tersebut.

Cara penyampaian menjadi faktor penting dalam mendongeng. Cara penyajian cerita yang datar akan menimbulkan efek jenuh dan bosan terhadap anak-anak yang mudah beralih pikiran dalam kurun waktu yang singkat. Di lapangan peneliti merasakan perbedaan suasana dimana saat pertemuan pertama, anak-anak merasa bosan dengan gaya penyampaian peneliti yang datar dan kurang menguasai isi cerita yang menyebabkan anak-anak tidak fokus dan jenuh. Namun pada pertemuan kedua dan ketiga, semangat anak-anak mulai melonjak ketika peneliti menggunakan beberapa improvisasi menyenangkan seperti mengeluarkan suara yang berbeda-beda dari masing-masing tokoh cerita, menirukan adegan kecil dari cerita yang

dapat membuat anak-anak tertawa, dan sebagainya. Maka dari itu, pendongeng harus sangat aktif dan interaktif agar anak-anak bisa tetap fokus saat pendongeng sedang bercerita.

Indikator "Perilaku Meniru Anak"

Kebanyakan perhatian anak belum bisa terfokus pada cerita atau dongeng yang disampaikan guru / peneliti di depan kelas karena kondisi dan suasana tempat berkumpul anak yang belum efektif. Namun isi dan gambar-gambar yang penuh warna dari buku cerita sangat mampu menarik minat anak untuk mengetahui tokoh-tokoh hewan yang ada dalam cerita tersebut. Anak-anak mampu mengeksplorasi pengetahuan mereka tentang berbagai jenis, karakter, dan sifat hewan melalui pernyataan – pernyataan tentang hewan-hewan yang belum pernah dan sudah pernah mereka lihat secara nyata yang mirip dengan tokoh cerita.

Pada hasil dilapangan, anak-anak yang fokus mendengarkan guru/peneliti ketika sedang mendongeng, mampu mengingat dan menangkap isi pesan cerita dengan baik. Mereka bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru/peneliti seputar isi cerita dengan baik walaupun tidak semuanya benar. Contohnya "Siapa tokoh cerita yang tadi suka memakan keluarga Kelinci?"

(Harimau bu...jawab serentak anak didik). "Suka menindas dan mengganggu hewan yang lemah, perbuatan terpuji atau tercela?" (60% menjawab terpuji 30% menjawab tercela dan 10% menjawab tidak tahu).

Guru/peneliti memancing daya imajinasi dan kreatifitas anak agar dapat menerima isi pesan dengan mudah dan menyenangkan untuk diserap dan diaplikasikan mereka secara langsung. Ini juga merupakan salah satu kelebihan dari media buku cerita yang dapat dijadikan pedoman yang dapat diajarkan kepada anak untuk bertingkah laku yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, ketika melihat temannya mengalami kesusahan ia mampu memberikan bantuan atau pertolongan seperti dalam cerita Si Kancil yang membantu Kelinci karena ulah Harimau yang jahat dan banyak hal lainnya yang dapat mewakili betapa cerita/dongeng mempunyai fungsi dan manfaat yang sangat berguna bagi anak-anak.

Motivasi dari kegiatan mendongeng yang hanya diperoleh anak 2 kali dalam seminggu di lingkungan sekolah mungkin belum cukup menjadi motor atau penggerak anak dalam berperilaku. Waktu yang singkat di lingkungan sekolah tidak akan dapat terealisasikan tanpa bantuan lingkungan rumah maupun tempat

bermain sebagai tempat yang paling banyak mereka habiskan dan belajar mengenai berbagai hal yang dapat mereka tiru. Waktu mendongeng di sekolah yang menghabiskan tidak lebih dari satu jam disetiap pertemuan akan lebih efektif dalam membantu perkembangan anak jika dilakukan juga oleh orang tua di rumah. Dengan begitu, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman sedangkan orang tua dapat mengawasi dan berpartisipasi langsung dalam membentuk karakter kepribadian anak yang tidak akan anak-anak peroleh jika hanya melihat televisi tanpa ada pengawasan dan dan tempat-tempat lain.

Pada umumnya anak mempunyai kreatifitas dan antusias, akan tetapi hal tersebut belum lebih terasah dan berkembang secara optimal. Kegiatan mendongeng/*story telling* yang dilakukan tepat sebelum jam pulang sekolah membuat anak tidak konsentrasi karena terlalu bersemangat ingin cepat pulang. Sebagian besar anak lebih antusias mengemasi buku-buku pelajarannya ke dalam tas daripada mendengarkan guru yang sedang bercerita/mendongeng. Hanya sebagian anak yang duduk diposisi depan yang bisa fokus terhadap isi cerita yang dibawakan. Padahal kegiatan ini sangat berperan dalam merangsang anak untuk berpikir kreatif seperti merangsang

anak untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru / peneliti. Sebagai contoh "Kenapa Kancil bisa kalah lomba lari dengan Siput?" dari sini anak-anak akan berpikir ulang dari isi cerita yang disampaikan kemudian menebak-nebak yang akhirnya memperoleh jawaban "Karena Kancil sombong bu guru" (jawab Wahyu) sedang anak lain menjawab "Karena Si Kancil ditipu oleh Siput" (jawab Dimas).

Di sini kita dapat melihat rentang perhatian dan ketertarikan anak dalam mengikuti alur cerita, apa anak sibuk sendiri atau memperhatikan cerita yang disampaikan peneliti. Karena ciri anak yang kreatif adalah memiliki rentang perhatian yang lebih panjang dari biasanya. Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk berimajinasi berdasarkan pengalamannya, yaitu dengan memberikan pertanyaan seputar isi cerita dan tanpa disadari anak akan mencoba menjawabnya. Secara tidak langsung peneliti juga memperoleh gambaran perilaku anak ketika menanggapi pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Pada proses pembelajaran bercerita/mendongeng, peneliti mengamati anak-anak kurang fokus memperhatikan penyampaian cerita dari peneliti. Hal ini diperkirakan karena

guru/peneliti kurang baik dalam menyampaikan isi cerita yang menarik dan menyenangkan, menyebabkan anak kurang tertarik. Pendongeng sangat menentukan tingkat kesenangan dan ketertarikan anak pada sebuah cerita/dongeng dan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan, peneliti dan guru merasa perlu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kreatifitas yang dapat mendorong semangat antusiasme anak.

Dari hasil pertemuan yang dilakukan dengan anak, dapat disimpulkan hanya 60% dari seluruh siswa yang antusias mengembangkan imajinasinya ketika proses kegiatan mendongeng sedang berlangsung, terlihat dari semangat anak-anak saat merespon alur cerita yang dibawakan maupun menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Mereka mampu mengeluarkan kreatifitas dan daya imajinasinya melalui pertanyaan-pertanyaan yang cukup kritis. Contohnya " Bu guru bohong ya, masa binatang bisa ngomong sama manusia?" (tanya Nadin disela-sela proses mendongeng ketika Si Kancil berbicara dengan Pak Tani). Hal tersebut secara tidak langsung mampu menarik perhatian anak-anak lain yang hampir 40% tidak fokus dan cuek terhadap kegiatan

mendongeng yang dibawakan di depan kelas.

Ini merupakan metode yang cukup menarik yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreatifitas dan imajinasi anak. Para guru juga setuju dengan hal tersebut, karena metode ini memang terbukti mempermudah anak-anak dalam menyerap berbagai nilai dan pengetahuan secara santai dan menyenangkan.

Dari pembahasan di atas, peneliti memperoleh hasil yang sesuai bahwa metode bercerita/mendongeng memang sangat membantu dalam menanamkan berbagai pesan moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan ajaran bagi anak. Anak-anak dapat memperoleh beragam pengetahuan dalam pengawasan pendongeng baik guru maupun orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak kelak.

Maka dari itu, peran pendongeng sangat menentukan diterimanya isi pesan dari cerita/dongeng tersebut bagi anak-anak yang masih perlu bimbingan dalam memilih berbagai jenis kondisi dan tindakan. Mendongeng menjadi alternatif yang memudahkan bagi guru dan orang tua untuk mengawasi perilaku anak dengan cara menyenangkan. Semakin banyak anak memperoleh hal tersebut, semakin besar kemungkinan guru dan

orang tua mengontrol perkembangan anak sejak dini.

Namun berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Keberadaan cerita/dongeng belum dapat terlaksana secara efektif karena kurangnya kesadaran orang tua untuk turut andil menggunakan metode yang sangat kaya manfaat ini, juga kurangnya waktu yang diperoleh anak untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang lebih dari kegiatan bercerita/mendongeng di sekolah. Anak-anak lebih cenderung diberi kebebasan dalam melakukan hal yang mereka sukai dan biasa mereka lakukan. Salah satunya menonton televisi. Tanpa disadari, televisi dapat menjadi guru bagi anak-anak dalam berperilaku sesuai dengan yang disajikannya, namun televisi juga dapat menjadi ancaman bagi anak-anak yang dapat salah dalam mengartikan isi pesan yang ia lihat lewat televisi, contohnya cara-cara berkelahi yang seharusnya menjadi tindakan yang tidak boleh ditiru namun karena tidak adanya penerjemah yang dapat menyampaikan bahwa hal tersebut merupakan hal yang buruk dan dapat membahayakan, anak-anak mengartikan hal tersebut dalam pandangan yang berbeda.

Inilah yang menjadi kelebihan dari kegiatan mendongeng. Hal yang diperoleh sangat bertolak belakang dengan kegiatan

menonton dan lainnya. Selain dapat memberikan anak hiburan lewat cerita-cerita yang menyenangkan, dongeng juga mempunyai kekuatan untuk memberi arah yang benar lewat pendongeng sebagai penerjemah yang tidak dapat diperoleh anak-anak saat mereka menonton televisi tanpa pengawasan dan didampingi oleh orang tua.

SIMPULAN

Metode bercerita atau mendongeng dapat meningkatkan kreatifitas dan imajinasi anak. Hal ini terbukti bahwa setelah mendengarkan cerita atau dongeng, anak-anak mampu menyerap intisari dari dalam cerita tersebut baik dalam memperkaya pengetahuan dengan mengenal berbagai jenis hewan-hewan yang digunakan sebagai tokoh dalam sebuah cerita atau dongeng maupun dalam meningkatkan pemahaman anak akan hal-hal baik dan buruk. Peran pendongeng memegang andil penting dalam membawa suasana yang jauh dari unsur kejenuhan terhadap anak-anak. Sebuah konsep dan berbagai pengetahuan sangat dibutuhkan dalam menunjang kegiatan bercerita/mendongeng. Anak-anak yang cenderung belum mampu memusatkan perhatian pada satu hal/objek dalam suatu kurun waktu tertentu menjadi tantangan dan pekerjaan rumah yang harus di atasi

guru ketika bercerita/mendongeng. Meskipun kegiatan bercerita/mendongeng dapat dijadikan sebagai salah satu ajaran yang dapat menambah pengalaman anak akan segala hal dan peristiwa, namun pada kenyataannya kegiatan tersebut belum cukup memegang kendali dalam membentuk kepribadian anak terutama dalam sikap meniru yang terbukti lebih bisa diperoleh oleh anak-anak dilingkungan luar sekolah seperti rumah dan tempat nya bermain. Waktu yang singkat dan jadwal kegiatan bercerita/mendongeng yang diperoleh di sekolah tidak cukup untuk menciptakan perilaku-perilaku meniru anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. (2008). *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*. Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia.
- Aqib, Z. (2009). *Belajar dan Pembelajaran Di Taman Kanak-kanak*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Bunanta, M. (2009). *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*. Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Daryanto. (2011). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- <http://awanadec.wordpress.com/2011/05/13/dongeng-sebagai-media-belajar/>
- <http://id.shvoong.com/medicine-and-health/genetics/2056554-proses-meniru-pada-anak/#ixzz1VJUni4zc>
- <http://www.bintangbangsaku.com/content/karakteristik-anak-tk>
- <http://www.ummi-online.com/artikel-64-mendongeng-membangun-karakter-anak.html>
- <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=15634>
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Anak*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Majid, A.A.A. (2001). *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muktiono, J.D. (2003). *Aku Cinta Buku: Menumbukan Minat Baca pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Muslimah, S.R. (2008). *Membentuk Moral Anak dengan Mendongeng*. All About Children. 14. Februari. 2008. WordPress.com.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rachma. (2009). *Kumpulan Dongeng*. [Online]. Tersedia: www.dongengperi.co.nr (4 November 2010)
- Santrock, J. (2011). *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.